

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu ciri masyarakat modern adalah lebih mengedepankan rasionalitas dari pada wahyu. Hal ini berimplikasi terhadap perilaku masyarakat modern yang cenderung mengabaikan nilai-nilai religiusitas. Data faktual menunjukkan betapa mereka berada dalam kehidupan yang bebas nilai dan kehilangan makna hidup. Dipahami dengan bebas nilai sebab mereka menganggap bahwa dengan kapabilitas yang mumpuni mampu menjadikan diri mereka “tuhan” dalam kehidupan.¹

Implikasi negatif terhadap hal ini manusia berbuat dengan kehendak nafsunya dan berlomba-lomba menjadi pribadi yang lebih hebat dibanding manusia yang lain. Dengan kata lain, mereka menjadi sosok Raja yang sombong seperti fir'aun dan sosok yang tamak seperti qarun yang tidak patuh dengan aturan-aturan Tuhan karena mereka mampu membuat aturan-aturan kehidupan dengan sendiri yang dilandasi dengan sifat *takabbur*, *riya*, *munafik* dan sifat buruk lainnya. Mereka tidak menyadari dan mengetahui bahwa Tuhan akan tetap senantiasa berada dan membimbing hidup mereka, terutama hati mereka. Sehingga mereka terperangkap dalam keterasingan (alienasi) atau meminjam istilah Rollo May² disebut “manusia dalam kerangkeng”, manusia seperti kehilangan makna hidup, manusia kosong (*the hollow man*), suatu term tentang gambaran masyarakat abstrak (*abstract society*), gamang dan berperilaku tanpa kontrol moral dan spiritual, karena tingkah lakunya dominan dalam ketidakpastian dan tanpa tujuan hidup yang jelas. Karena itu Tasawuf menjadi solusi positif konstruktif di tengah kehidupan modern, terutama dalam konteks kepemimpinan.

Dalam hal urgensi dan eksistensi kepemimpinan, Allah Swt. Telah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

¹Tuhan identik dengan Maha Pengatur segala gerak cita menuju manusia paripurna. Penyelamat segala kesengsaraan dan nestapa. Dengan kekuatan rasionya mampu membalikkan takdir kearifan dan kezaliman, bahkan dengan kekuasaannya dia memiliki qudrah menciptakan kenikmatan surga dan kesengsaraan nereka. Dalam studi keislamaan hal ini merupakan ranah ilmu kalam atau teologi Islam, yakni aliran qadariyah. Qadariyah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *qadara* yang artinya kemampuan dan kekuatan. Amal Fathullah Zarkasyi, *Ilmu Kalam, Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah wa Qadaya al-Kalamiyah* (Gontor Ponorogo: Darussalam, 2006), 56. Di antara ciri khusus aliran ini; kedudukan akal yang tinggi, kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan, kebebasan berpikir hanya diikat oleh ajaran dasar dalam Alquran dan Hadis yang sedikit jumlahnya.

²Rollo May adalah psikolog eksistensial dari Amerika Serikat paling terkenal. Ia melakukan penafsiran ulang dan penyebutan istilah-istilah baru terhadap istilah-istilah lama dalam eksistensialisme, seperti “takdir” yang merupakan padanan dari “keterlemparan” dan “keberanian” yang merupakan padanan dari “otentisitas”. Clifford T. Morgan, et.al. *Introduction to Psychology* (New York: McGraw-Hill Inc. P, 1986), 692.

Artinya: "Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" .³

Dalam Kitab Tafsir *Laṭāif al-Isyārāt* dijelaskan tentang kedudukan manusia sebagai pengemban amanah sebagai khalifah "Bahwa Aku (kata Allah) tidak memilih jin dan malaikat sebagai khalifah, melainkan Adam yang layak sebagai khalifah. Apalagi kedudukan malaikat sebagai makhluk yang monoton menjadi alasan utama pilihan Allah Swt."⁴ Kendatipun Malaikat melakukan protes dengan terpilihnya Adam sebagai Pemimpin di muka bumi dengan berbagai argumentasi, diantaranya, sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir al-Muntakhab*" Malailakat berkata "layakkah Adam atau manusia dipilih menjadi pemimpin di muka bumi, sementara dalam kepemimpinannya nanti kerap melakukan perusakan di muka bumi dengan kemaksiatan dan melakukan pertumpahan darah dengan senantiasa bermusuhan dan saling membunuh. Karena itu merupakan tabiat manusia yang tidak mampu mengendalikan syahwatnya, sementara kami senantiasa menyucikan dan mengagungkan, bahkan berzikir kepadamu Ya Allah. Tetapi argumentasi malaikat dijawab Allah Swt, dengan satu jawaban" Aku (Allah Swt.) lebih mengetahui, apa yang belum kalian ketahui dengan pemilihan Adam sebagai pemimpin di muka bumi"⁵

Selain itu, juga firman Allah dalam Q.S. Ṣad ayat 26 :

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: "Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."⁶

Dalam *Tafsīr al-Maraghī* ditafsirkan tentang ayat dimaksud "Wahai Dawud sesungguhnya kami telah memilih engkau menjadi khalifah (pemimpin) di muka bumi dan menjadikan kamu sebagai teladan kearifan bagi para pengikutmu. Kamu penguasa dan raja bagi mereka, dan mereka akan mentaatimu,

³ Alquran Departemen Agama, 20

⁴ Abd al-Karīm bin Hawāzin bin 'Abd al-Malik al-Qusyairī, *Laṭāif al-Isyārāt*, jilid 1 (Mesir: Hai'ah al-Miṣriyah al-'Ammah li al-Kutab, 1981), 75.

⁵ Lajnah 'Ulama al-Azhar, *al-Muntakhab fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Mesir: Majlis al-A'lā li Assyun al-Islamiyyah, 1995), 9.

⁶ Alquran Departemen Agama, 1027

tidak seorangpun membantah perintahmu. Namun jangan engkau mengikuti hawa nafsu baik dalam urusan agama maupun dunia. Jika hal itu kamu lakukan, maka engkau akan sesat dan menyesatkan pengikutmu dari jalan kedamaian”.⁷

Kedua ayat tersebut menjelaskan tentang kedudukan dan etika seorang pemimpin yang selalu menjadi teladan bagi pengikutnya. Jika lebih memperturutkan hawa nafsunya dengan kepemimpinan yang didasari sifat *Takabbur* dan Sifat *Thama'*, maka ia tidak saja menyesatkan dirinya, juga menyesatkan lingkungan sekitarnya.

Tegasnya seorang pemimpin harus senantiasa bertanggungjawab terhadap yang dipimpinnya. Sebagaimana dalam Hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ» قَالَ: - وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ - «وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

Artinya : Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas keluarganya. Seorang Istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan rumah tangga tersebut. seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan tanggung jawab disebut. Aku menduga Ibnu Umar menyebutkan" dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.⁸

Berdasarkan Hadis tersebut, terlihat betapa pentingnya tanggungjawab seorang pemimpin. Kendatipun di Indonesia sebagian para pejabat sebagai representasi pemimpin umat dan bangsa, masih banyak yang hidup hanya untuk memperkaya diri tanpa memperdulikan kondisi rakyat yang masih hidup di bawah garis kemiskinan.⁹ Mereka memimpin tidak didasari dengan ketulusan namun

⁷Ahmad bin Musāfā al-Maraghī, *Tafsīr al-Maraghī*, jilid 22 (Mesir: Dar al-Fikr, 1946), 112.

⁸Muhammad ibn Isma‘il Abū ‘Abd Allāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, jilid 8 (Damaskus: Dār Tauqun Najah, 1422), 893.

⁹ Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia terutama pada tahun 2020, bahwa presentase penduduk miskin pada bulan Maret 2020 sebesar 9,78 persen, hal ini membuktikan adanya peningkatan dari bulan September samapai bulan Maret sebesar 0,37 persen. Selain itu, jumlah penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 26,42juta jiwa dan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Demikian halnya di daerah perkotaan juga mengalami peningkatan dari yang

cenderung pada kepentingan semata. Mereka hidup dalam suasana glamour, hedonis bahkan pragmatis. Kehidupan glamour ditandai dengan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya tanpa ada karya nyata. Kehidupan pragmatis dengan suka mengumbar janji, namun sering tidak termanifestasikan dalam kehidupan rakyat yang senantiasa mengharapkan kesejahteraan dan kemakmuran. Ironi dan menyedihkan, Negara yang kaya dengan sumber daya alamnya menjadi representasi negatif terhadap Negara-negara yang ada di Asia Tenggara. Namun begitulah, bila pimpinannya yang hanya mememtingkan kepentingan pribadinya. Selain itu, banyak juga para pemimpin yang kurang memiliki kecerdasan emosional, dimana mereka hanya melampiaskan kemarahan kepada rakyat tanpa melakukan introspeksi dan koreksi diri terhadap berbagai persoalan yang ada. Hal yang memalukan mereka viralkan kepemimpinan otoriter mereka hingga disaksikan seluruh rakyat. Mereka menganggap rakyat hanya alat untuk dimanfaatkan untuk kepentingan yang kondisional.¹⁰ Mereka hanya memperturutkan *nafsu syaithaniyah* dan tidak memiliki *mazaqah ilahiyah dan Mazaqah Insaniyah* dalam diri mereka.¹¹ Akibatnya tidak sedikit dari mereka dimasukkan ke penjara karena melakukan korupsi. Hal ini memunculkan krisis kepercayaan rakyat terhadap pimpinannya. Munculnya krisis kepercayaan, setidaknya karena ada berbagai borok yang masih mewarnai dalam kehidupan bernegara.¹² Hal tersebut, semakin membangun kesadaran rakyat untuk senantiasa

sebelumnya 6,56 persen naik menjadi 7,38 persen pada Maret 2020. Jelasnya secara rata-rata pada bulan Maret 2020 rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,66 orang anggota rumah tangga, sehingga garis kemiskinan perumah tangga secara rata-rata adalah sebesar 2.118.678,-/rumah tangga miskin/bulan.

¹⁰ Terutama saat Pemilihan Presiden (PILPRES), Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA), Pemilihan Calon Anggota Legislatif (PILCALEG) dan lain sebagainya, mereka jadikan rakyat sebagai alat untuk mencapai tujuan mereka tentunya dengan berbagai macam cara, baik itu dengan pembagian sembako secara gratis, menggelontorkan uang milyaran rupiah bahkan sampai mempolitisasi agama dengan memberikan bantuan untuk kepentingan rumah ibadah, namun setelah mereka terpilih dan duduk di kursi pemerintahan mereka lupa kacang akan kulitnya, nasib rakyat seperti daun pisang yang dipakai di waktu hujan dan bila hujan reda, daun itu pun dicampakkan bahkan sampai diinjak orang yang lalu lalang.

¹¹ Istilah *mazaqah ilahiyah* dan *mazaqah insaniyah* sering disampaikan Prof.Dr.H. Muzakir, MA dalam berbagai kesempatan, baik ketika khutbah, ceramah, Seminar dan lain sebagainya. *Mazaqah ilahiyah* bermakna adanya rasa kebertuhanan dan *mazaqah insaniyah* dimaknai dengan adanya rasa kemanusiaan.

¹² Adapun berbagai borok itu diantaranya. Pertama, di bidang Sosial hampir dua puluh tahun *rate of economic growth* pertumbuhan Ekonomi rata-rata Indonesia mencengangkan hingga Indonesia dikatakan sebagai *Asian Tigger*, Harimau Asia. Akan tetapi sekarang ini bukan lagi Asian Tigger melainkan *Asian Beggars*, Pengemis Asia, Pengemis yang lontang-lantung dari Asia yang meminta bantuan ke Bank Dunia, IMF, ADB, Malaysia, Jepang, Singapura dan Australia. Borok itu terus kita rasakan, ibarat penyakit dari hari ke hari bukan makin sembuh, melainkan makin menggigit dan kronis. Kedua, tidak kuatnya Fundamen ekonomi. Ketiga, Pelaksanaan Pemilu yang tidak LUBER (langsung, umum, bebas dan rahasia) dan JURDIL (jujur dan adil), dengan kata lain, PILPRES, PILKADA dan PILCALEG terkadang tidak legitimated, Keempat, Borok kemanusiaan. Dimana di dalam kontras-kontras kehidupan yang sangat tajam, sangat tidak manusiawi. Jelasnya, sila kedua, kemanusiaan yang adil dan beradab, dan juga sila kelima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia terpukul betul sampai ke dasar-dasarnya. Kelima, krisis kepercayaan. Ini berupa hilangnya kepercayaan dari rakyat kepada pemerintah kita

lebih dewasa dan berpikir lebih kritis terhadap berbagai persoalan. Namun para pimpinan kita tidak terbangun dari kelalaiannya, malah semakin melakukan dan mempromosikan kinerja-kinerja destruktif mereka. Padahal saat ini, pemimpin yang arif dan bijaksana merupakan dambaan rakyat Indonesia.

Upaya mempertegas hal dimaksud, tentunya Tasawuf merupakan keniscayaan menjadi solusi terbaik dalam menghadirkan pemimpin yang arif dan bijaksana.

Berkaitan dengan pemimpin yang arif dan bijaksana, Nabi Muhammad Saw menjadi barometer kearifan akhlak yang diteladani para sahabat yang senantiasa hidup dalam kesederhanaan. Wujud kesederhanaan Nabi Muhammad Saw terungkap dalam riwayat, ketika nabi sedang bersama para sahabat, datanglah seorang laki-laki yang menunggang untanya dan berhenti di sekitar masjid kemudian ia meminggirkan untanya di halaman masjid dan mengikatnya kemudian dia bertanya tentang nama Muhammad. Padahal Nabi Muhammad Saw sedang berada ditengah-tengah sahabatnya.¹³ Nabi Muhammad Saw tidak pernah risau dengan rezeki yang diperolehnya, bahkan beliau merasa puas dengan apa yang diperolehnya hingga keluar perkataan dari lisannya yang mulia "barang siapa bangun di pagi hari dalam keadaan merasakan aman pada dirinya, sehat badannya, dan ia memiliki makanan untuk hari itu, maka seolah-olah seluruh dunia kuasakan kepadanya".¹⁴ Ummul Mukminin Aisyah Radiyallahu 'Anha juga mengatakan "pernah kami melalui suatu bulan yang ketika itu kami tidak menyalakan api sekalipun. Yang kami miliki hanya kurma dan air, kecuali ada yang memberi kami hadiah berupa potongan daging kecil untuk dimakan".¹⁵ Demikian pula tentang kondisi Rumah nabi yang sederhana, ketika Nabi Muhammad Saw Shalat terhalang badan Aisyah yang sedang tidur.¹⁶ Lebih dari itu, Nabi Muhammad Saw menghadirkan kesederhanaan dengan menambal gelas beliau yang pecah.¹⁷

Kesederhanaan beliau juga diikuti khulafaur Rasyidin dan para sahabat nabi lainnya. Sebagaimana yang dirasakan Abu Bakar Siddiq ketika menjadi Khalifah beliau yang sibuk berdagang hingga ada yang menanyakan tentang hal beliau dan dijawab bahwa beliau melakukan itu untuk menghidupi keluarganya. Selain itu, suatu hari istrinya menginginkan manisan tetapi Abu Bakar tidak ada uang untuk membelinya, lalu Abu Bakar menabung hingga akhirnya tabungannya cukup untuk membeli manisan. Selain itu, Abu Bakar tidak berambisi dan tidak

sendiri. Lihat Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan, 1998), 176-181.

¹³Muhammad ibn Isma'il Abū 'Abd Allāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, jilid 8 (Damaskus: Dār Tauqun Najah, 1422), 892.

¹⁴Abū 'Isā Muḥammad bin 'Isa bin Saurah bin Musā bin al-Dahhak al-Sulami, *Sunan Tirmizī*, juz 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), no 2346.

¹⁵Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abd Allah al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, jilid 1 (Damaskus: Dar Tauqun Najah, 1422), 2282

¹⁶Muslim Ibn Hujjāj Abū Ḥasan al-Qusyairī al-Naisaburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Ihya Turas al-Arabi), no.2282 512

¹⁷Muḥammad ibn Isma'il Abū 'Abd Allāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* (Dar Tauqun Najah, 1422, Jilid 8), no 3109.

mengejar kursi atau jabatan. Hal ini terbukti ketika Balairung Saqifah Bani Sa'idah, justru dia menunjuk Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah.¹⁸

Dalam hatinya, ia menerima jabatan tersebut karena hanya ingin beribadah dan mengabdikan terhadap kepentingan rakyat. Sikap tegarnya terlihat setelah ia diangkat menjadi khalifah, meski menjabat sebagai kepala negara, ia tetap pergi ke pasar untuk berdagang seperti biasa guna membantu keluarganya. Suatu ketika beliau bertemu dengan Umar bin Khattab ditengah perjalanannya menuju pasar. Umar bertanya kepada Abu Bakar: "Mau kemana engkau wahai Abu Bakar?" Ia menjawab "Aku hendak pergi ke pasar untuk menjual pakaian". Umar berkata: "Kamu pergi ke pasar untuk berjualan, padahal kamu khalifah Al-muslimin" sahut Umar. Abu Bakar menjawab: "dengan apa aku menghidupi keluargaku?" maka Umar bersama Ubaidah ibn Al-Jarrah mengatakan: "kembalilah engkau, kami akan mengambilkan sedikit dari baitulmal" setelah itu kembalilah Abu Bakar kerumahnya.¹⁹

Selanjutnya kesederhanaan Umar bin Khattab, sebagaimana disampaikan Mu'awiyah "Abu Bakar, ia tidak menghendaki dunia dan dunia pun tidak menghendaki. Sedangkan Umar, dunia menghendakinya, tetapi ia tidak menghendaki dunia (zuhud). Adapun kita telah tenggelam dalam kehidupan duniawi.²⁰ Tidak mengherankan jika ada wanita yang menolak lamarannya karena kesederhanaan kehidupannya itu. Diantara wanita yang menolak lamaran itu ialah Ummu Aban binti 'Utbah, ia memujinya dengan ucapannya "Dia ialah seorang lelaki yang dengan urusan akhiratnya membuatnya alfa akan urusan kepada dunia, seolah-olah ia melihat Tuhannya dengan mata kepalanya". Penafsiran wanita-wanita ini sama dengan apa yang diucapkan al-Mutanabbi "engkau telah melewati kadar keberanian dan keintelektualan sampaipun ada segolongan orang yang mengatakan bahwa engkau mengetahui yang ghaib".²¹

'Umar selalu membagi hartanya kepada orang yang memiliki hak, sebagaimana diriwayatkan Ibn Musa bahwa suatu ketika datang harta dari Irak, secara spontan ia bagikan kepada yang berhak. Ada seorang lelaki yang bersiri sambil mengatakan "alangkah baiknya, jika engkau hai Amir al-Mu'minin menyalahkan sebagian harta ini untuk menghadapi musuh yang satu waktu menyerang kita atau untuk persiapan suatu waktu menghadapi musibah atau bahaya". Umar menjawabnya, "celaka, ucapanmu merupakan bisikan-bisikan syetan, semoga Allah menjaga aku dari argumentasimu. Demi Allah, aku tak akan mendurhakai Allah Swt untuk besok, akan tetapi aku mempersiapkan untuk mereka sebagaimana yang dipersiapkan oleh Rasulullah Saw yakni dari pertolongannya".²²

¹⁸Muhammad ibn Isma'il Abū 'Abd Allāh al-Bukharī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* h, 1422, Jilid 8), no 3109

¹⁹Al-Amrusyi, *Qisas al-'Alam al-Islami*, jilid 2 (Dar Al-Syumul. tp.tt), 42-43

²⁰Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Kecemerlangan Umar bin Khattab*, terjemah Busthami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Bulan Bintang, Jakarta, 1970), 246.

²¹Al-Aqqad, *Kecemerlangan Umar bin Khattab*, 304.

²²Abu al-Farid, *Jamharat Awliya wa A'lam Ahl al-Tasawuf*, jilid 2 (Qahirah: Mu'assasah al-Halabi, 1907), 22

Kesederhanaan ‘Utsman sebagaimana diceritakan, bahwa suatu ketika dia berkhotbah memakai sarung Addari yang kasar harganya relatif murah (sekitar empat atau lima dirham). Makanannya sederhana dan ia pernah membawa pembantunya dengan suatu kendaraan semasa dia menjadi khalifah tanpa merasa hina dengan perbuatannya.²³

Perilaku zuhud Ali juga banyak diriwayatkan oleh Ibn Al-Asir bahwa Ali pernah mencengam batu pada perutnya untuk menahan lapar, sementara di sisi lain jumlah sadawahnya hingga 40.000 dinar, ia tidak pernah menyimpan-nyimpan harta, sehingga ketika wafat ia hanya meninggalkan uang 6000 dirham untuk membeli khadam.²⁴ Demikian pula dengan pakaiannya yang sangat sederhana, terdiri dari bahan kasar, misalnya, ia pernah memakai sarung kasar seharga 5 dirham, Abu Nuwar seorang penjual pakaian mengisahkan bahwa Ali pernah datang bersama pembantunya untuk membeli dua baju, Ali mengatakan “pilih salah satu yang kamu sukai! Kemudian dipilihnya, lalu Ali memilih yang lain dan memakainya”.²⁵

Kemuliaan Akhlak Rasulullah Saw dan Khulafa’ Al-Rasyidin ternyata diteladani oleh Tokoh Indonesia yang luar biasa,, meminjam istilah Soekarno “*The Grand Old Man*”, tokoh dimaksud adalah Haji Agus Salim. Di dalam buku biografi tentang Haji Agus Salim, disebutkan bahwa beliau merupakan sosok yang prestisius dan tidak ambisius di zamannya. Prestisius sebab Haji Agus Salim telah banyak berkontribusi positif produktif dalam sejarah Indonesia. Bukti Faktual, beliau pernah bekerja sebagai penerjemah di Riau, bekerja di Konsulat Belanda di Jeddah, bekerja di instansi militer, sebagai anggota “*Dokoritzu Zyunbi Tyoosakai*”²⁶ (Badan Usaha Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan), panitia perancang Undang-Undang Dasar di bawah pimpinan Soekarno, Menteri luar Negeri Republik Indonesia dan Guru Besar Bidang Dakwah di PTAIN Yogyakarta serta menguasai banyak bahasa.²⁷

Haji Agus Salim dikenal tidak ambisius dengan berbagai jabatan, sebab berbagai jabatan yang diamanahkan kepada beliau merupakan takdir Tuhan. Diamanahkan berbagai jabatan sentral kepada beliau menunjukkan adanya kekuatan kearifan yang dimiliki beliau terutama dalam melaksanakan amanah kepemimpinan. Dalam menunaikan jabatan yang diembannya, menurut penulis Haji Agus Salim mendasari kepemimpinannya berbasis Sufistik dengan senantiasa bersikap zuhud, sabar, tawakkal dan istiqamah, dan lain sebagainya.

²³Abu al-Farid, *Jamharat Awliya Ahl-Tasawuf*, 26.

²⁴Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, 47.

²⁵Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, 47

²⁶Sebuah Badan yang dibentuk pemerintah pendudukan balatentara Jepang pada tanggal 1 Maret 1945. Pendirian Badan ini sudah diumumkan Kumakichi Harada pada tanggal 1 Maret 1945 dan diresmikan pada tanggal 29 April 1945 bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Kaisar Hirohito. Badan ini dibentuk untuk mendapat dukungan dari bangsa Indonesia dengan menjanjikan bahwa Jepang akan membantu proses kemerdekaan Indonesia.

²⁷Banyak bahasa yang dikuasai oleh Agus Salim mempertegas tentang kejeniusan Agus Salim, terlepas kuantitasnya, ada yang menyebut 7 ada juga menyebut 9 (sembilan) bahasa, yaitu; Belanda, Inggris, Arab, Turki, Prancis, Jepang, Jerman, Mandari dan Rusia. (Seratus Tahun Haji Agus Salim, 50)

Berkaitan dengan sikap zuhudnya, Agus Salim merupakan pribadi yang sederhana, hal ini sebagaimana yang disampaikan salah seorang muridnya Mohamad Roem ketika berkunjung ke rumah gurunya Haji Agus Salim. Mohamad Roem menyampaikan bahwa Haji Agus Salim tinggal di rumah dan gang yang sempit, berkelok dari jalan utama, menyelusup pada perkampungan di sudut kota, di tempat becek dan kawasan kumuh. Selain rumah Haji Agus Salim pernah tanpa listrik karena tidak bisa membayar listrik, juga Haji Agus Salim juga sering berpindah-pindah rumah. Masih kata Mohammad Roem “beberapa bulan setelah kami berkenalan dengan Haji Agus Salim di gang Tanah tinggi, kami mendengar bahwa ia pindah ke gang Toapeng, kedengarannya agak aneh, Haji Agus Salim seorang pemimpin Islam tinggal di gang Toapeng”.²⁸

Demikian pula yang disampaikan anak beliau Siti Aisyah dalam buku “*Agus Salim: Diplomat Jenaka Penopang Republik*”, sejak bayi hingga remaja, ia bersama keluarganya berpindah rumah puluhan kali, bahkan berpindah rumah lebih dari satu kali dalam sebulan.²⁹ Cucu beliau Agustanzil Sjahroezah menyampaikan di antara alasan sering berpindah rumah karena kakeknya tidak kenal kompromi dan teguh memegang prinsip terutama ketika kakeknya dilarang untuk menulis tulisan tentang hal yang bertentangan dengan visi media yang pernah dipimpinnya.³⁰ Bahkan pihak Belanda saat itu yang tertulis dalam buku hariannya “*Het dagboek Van Schermerhorn*” Ketua delegasi Belanda dalam Perundingan Linggarjati, memuji Haji Agus Salim sebagai orang tua yang sangat pintar, seorang jenius dalam bahasa, berbicara dan menulis dengan sempurna paling sedikit dalam 9 bahasa, ia hanya mempunyai satu kelemahan: m selama hidupnya melarat.³¹ Solichin Salam penulis buku “*Agus Salim Hidup dan Perjuangannya*”, menyampaikan bahwa ketika salah seorang anak Agus Salim meninggal, karena tak punya uang untuk membeli kafan, dia mengambil taplak meja dan kain kelambu yang sudah terpakai dan mencucinya untuk membungkus jenazah, ia menolak pemberian kafan baru dari kawannya, Agus Salim mengatakan orang yang masih hidup lebih berhak memakai kain baru itu.³²

Dalam sikap sabar, Agus Salim memiliki kecerdasan emosional yang luar biasa, ketika dalam suatu rapat dimana Agus Salim akan berpidato. Pada saat itu Agus Salim sedang berjanggut, setiap kalimat dari pidato yang disampaikan Agus Salim disambut dengan ucapan me, me, me seperti kambing yang mengembek. Mendengar hal itu, Agus Salim mengacungkan tangan dan berkata “tunggu sebentar, bagi saya suatu hal yang sangat menyenangkan bahwa kambing-kambingpun mendatangi ruangan ini untuk mendengarkan pidato saya. Sayang sekali bahwa mereka kurang mengerti bahasa manusia sehingga mereka menyela dengan cara yang kurang. Jadi saya sarankan agar mereka tinggalkan ruangan ini untuk sekedar makan rumput di lapangan, sesudah pidato saya ini yang ditujukan kepada manusia selesai, mereka akan dipersilahkan masuk kembali dan saya akan

²⁸Panitia Buku Peringatan, *Seratus Tahun Haji Agus Salim* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984).

²⁹Redaksi Tempo, *Agus Salim, Diplomat Jenaka penopang Republik*, 112.

³⁰Redaksi Tempo, *Agus Salim, Diplomat Jenaka penopang Republik*, 113.

³¹Redaksi Tempo, *Agus Salim, Diplomat Jenaka penopang Republik*, 113.

³²Redaksi Tempo, *Agus Salim, Diplomat Jenaka penopang Republik*, 118.

berpidato dalam bahasa kambing untuk mereka. Karena di dalam agama islam bagi kambingpun ada amanatnya dan saya menguasai banyak bahasa”.³³

Adapun sikap tawadhu beliau sebagaimana yang disampaikan oleh Budayawan Indonesia, Ridwan Saidi “Haji Agus Salim bukan mendikte, melainkan ia “mengilhami” bukan memberikan “juklak” (petunjuk pelaksanaan) akan tetapi ia memberikan dorongan dan tidak memerintahkan. Ia memperluas ufuk pandangan generasi muda lewat transformasi pengetahuan agama dan umum yang secara luas dikuasainya, tetapi ia tidak memandang generasi muda sebagai “tanah liat” yang dengan sekehendak hati dapat “dibentuk”. Ia membimbing dalam proses penalaran tetapi tidak menyediakan kesimpulan, kesimpulan atau “jawaban” atas suatu pertanyaan itu tetap berada pada tangan generasi muda itu sendiri”.³⁴ Jelasnya Haji Agus Salim merupakan pribadi dan pemimpin yang luar biasa, sampai Hamka pernah mengatakan bahwa Agus Salim sama nilainya dengan satu juta orang Indonesia. Kepemimpinan berbasis sufistik Haji Agus Salim menjadi hal yang terpenting dan belum dikaji oleh para peneliti, padahal tema ini urgensi dalam kondisi bangsa kita yang semakin hari sudah banyak terdegradasi dari keteladanan para pemimpin. Selain itu, peran penting dan pemikiran kontributif implementatif Haji Agus Salim seakan ditutupi terutama bila kita lihat dari berbagai kata hikmah yang disampaikan para tokoh ternama, banyak yang tidak penulis temukan kata Hikmah Haji Agus Salim, padahal Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengutip satu kata hikmah beliau yang luar biasa “ *Leiden is Lijden* ” (memimpin pada hakikatnya menderita) menunjukkan betapa pemikiran beliau yang berimplikasi kepada sikap kepemimpinan Sufistik beliau menjadi layak untuk dimunculkan di tengah berbagai pemikiran tokoh lainnya. Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, penulis bermaksud untuk melakukan kajian analitis dengan mengangkatnya dalam bentuk disertasi yang berjudul Nilai-Nilai Sufistik Dalam Kepemimpinan Haji Agus Salim.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah menempati posisi sentral dalam penelitian. Setelah memahami latar belakang permasalahan di atas, maka penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan mendasar agar proses pembahasan di atas dapat berjalan secara efektif dan relevan. Dalam hal itu penulis merumuskan permasalahan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Perspektif ?
2. Bagaimanakah Nilai-Nilai Sufistik yang terdapat Dalam Kepemimpinan Haji Agus Salim?
3. Bagaimana Implikasi Kepemimpinan Sufistik Haji Agus Salim Terhadap Kepemimpinan kekinian maupun keindonesiaan ?

³³Panitia Buku Peringatan *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, 111.

³⁴Panitia Buku Peringatan *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, 246-247

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Perspektif
2. Untuk menganalisis tentang Nilai-nilai Sufistik Dalam Kepemimpinan Haji Agus Salim
3. Untuk menganalisis Implikasi Kepemimpinan Sufistik Haji Agus Salim Terhadap Kepemimpinan kekinian maupun keindonesiaan

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dirumuskan berdasarkan pertimbangan:

1. Kegunaan bagi para pemimpin umat dan bangsa.
2. Sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu dan peradaban.
3. Kontribusi bagi para peneliti.

E. Batasan Istilah

Pada judul disertasi ini terdapat kata kunci yang perlu dibatasi sebagai landasan dalam kajian lebih lanjut. Hal ini dikarenakan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami penelitian. Kata kunci yang perlu dipahami dan diberi batasan istilah dalam disertasi ini “Nilai-nilai Sufistik Dalam Kepemimpinan Haji Agus Salim”.

1. Nilai-nilai Sufistik

Nilai-nilai Sufistik adalah maqamat atau tahapan akhlak untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebagaimana Akhlak Rasulullah Saw yakni Siddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah dan Akhlak dari para Sufi yakni Zuhud, Tawadhu, Sabar, Tawakkal, Istikomah dan lain sebagainya.

2. Kepemimpinan

Kepemimpinan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tentunya kepemimpinan Qur'anic yang berdasarkan nilai-nilai Alquran dan Kepemimpinan Prophetis yang didasarkan pada nilai-nilai yang terdapat dalam Hadis Nabi Muhammad Saw.

F. Landasan Teori

Disertasi ini tentu dibangun dengan landasan-landasan teori yang telah ada yang pernah dikemukakan oleh para tokoh terdahulu. Untuk itu perlu peneliti mengemukakan beberapa landasan teori yang digunakan.

Shaver dan Strong berpandangan bahwa nilai merupakan sejumlah barometer kearifan maupun prinsip-prinsip yang kita gunakan untuk memahami sesuatu, baik objek gagasan, tindakan maupun situasi sehingga sesuatu itu

dikatakan berguna atau tidak.³⁵ Nilai dalam konteks perilaku dipahami dengan akhlak.

Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa akhlak merupakan sikap mental yang di dalamnya terdapat sebuah dorongan untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan. Sikap mental ini terbagi dua; ada yang berasal dari watak dan ada pula yang berasal dari kebiasaan dan latihan.³⁶

Terkait Tasawuf, sebagaimana tasawuf yang juga disebut dengan mistik dalam pandangan Mulyadhi Kartanegara sebagai salah satu cabang Ilmu di dalam Islam yang lebih menekankan pada aspek spiritual. Dimana spiritualitas di dapat dari berbagai bentuk yang beraneka di dalamnya. Dalam kaitannya dengan manusia, Tasawuf dalam pandangan beliau merupakan suatu bentuk penekanan yang lebih menekankan aspek rohani daripada jasmani, keterkaitannya dengan kehidupan lebih menekankan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia, sedangkan keterkaitannya dengan agama ialah lebih menekankan aspek esoterik daripada eksoterik, ia lebih menekankan penafsiran batini daripada penafsiran lahir.³⁷

Berdasarkan buku-buku yang ditulis oleh Haji Agus Salim umumnya tentang nasionalisme, kendatipun ada juga tulisan beliau tentang Islam baik aspek Historisitas maupun normativitas yang telah disusun oleh Tim penerbit Mizan menjadi Buku Pesan-Pesan Islam (Bahan-bahan perkuliahan di Cornell University). Bahkan berbagai tulisan di Majalah Doenia Islam banyak membahas tentang seputar tema-tema keislaman. Demikian prestisiusnya dan kontributifnya Haji Agus Salim terutama ketika memimpin misi diplomatik demi mendapatkan pengakuan *de jure* dari Pemerintah Mesir atas kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia yang didampingi beberapa tokoh diantaranya; Abdurrachman Baswedan, Mohammad Rasjidi dan Nazir Sutan Pamuntjak, hingga peristiwa tersebut dibuat menjadi Film.³⁸

Hal yang menarik tentang teori kepemimpinan Haji Agus Salim adalah pepatah Kuno Belanda *Leiden Is Lijden* yang berarti pemimpin adalah jalan menderita.³⁹ Dalam istilah Tasawuf dikenal dengan sebutan *Almazâqah* yakni

³⁵ James P Shaver dan William Strong, *Facing Values Decisions Rational Building For Teachers*, (New York: Teachers Colleg Presss Colombia University, 1982), 7

³⁶ Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlāq Wa Tathhirul A'rāq*, (Maktabah Tsaqafah Dimiyah), 41

³⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 2.

³⁸ Adapun judul Film tersebut adalah Moonrise Over Egypt yang disutradarai Pandu Adiputra dengan produser Adia Marzuki, Amir Sambodo dan pembuat skenario Pandu Adiputra, Adia Marzuki dan Erik Supit. Pemutaran Film Gala Premier Maret 2018. Jelasnya Film itu menggambarkan perjuangan diplomasi Haji Agus Salim beserta Timnya. Wawancara dengan Bapak Agustanzil Sjahroezah (Cucu Haji Agus Salim) di rumahnya Jl. Damai PDK I No. 32 Jakarta Selatan Sabtu 7 November 2020.

³⁹ Istilah *Leiden Is Lijden* pemimpin adalah menderita sebenarnya bukan dari Haji Agus Salim, tetapi dari ucapan Kasman Singodimedjo. Dimana dalam sejarah kebangsaan bahwa mereka yang bergabung di Jong Islamieten Bond sering datang ke Rumah Haji Agus Salim untuk berdiskusi tentang masalah-masalah yang penting. Diantara yang sering datang berdiskusi itu; Kasman Singodimedjo, Mohammad Roem, Sukiman Wirman Sanjoyo, Prawoto Mangkusasmito, Syafruddin Prawiranegara dan Mohammad Natsir. Karena sepedanya mogok, maka bukan Pak

adanya Rasa Spiritual yang senantiasa menjadi dasar aktivitas seseorang dalam kehidupannya. Dengan adanya *Almazâqah* dalam pribadi seseorang khususnya pada diri seorang pemimpin, maka berbagai problematika rakyat, jama'ah dan kelompoknya menjadi problematika utama baginya dan lebih dari itu, hadirnya kesadaran bahwa rakyat, jama'ah, kelompok dan lain sebagainya adalah *amânah* Tuhan yang tidak boleh diabaikan dan bila diabaikan maka seorang pemimpin senantiasa menanggung dosa kepemimpinannya,

G. Kajian Terdahulu

Sejauh temuan penulis yang mengkaji tentang Haji Agus Salim, banyak yang telah membahasnya, seperti Muhammad Iwan Abdi "*Dakwah Islam Moderat Perspektif Haji Agus Salim*",⁴⁰ dimana dalam tulisan ini, Haji Agus Salim memberikan pandangan baru bagi umat Islam yakni wajah Islam yang moderat dan lebih bersahabat yang menebarkan kasih sayang, kedamaian, kecintaan sesama manusia yang berlandaskan Al-Quran dan sunnah. Pertama, usaha yang dilakukan oleh Haji Agus Salim ialah memperkenalkan Islam sebagai agama yang damai. Kedua, melalui sirah (riwayat hidup) Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan kearifan sosok beliau yang berani menyampaikan wahyu Ilahi di tengah-tengah masyarakat musyrikin. Haji Agus Salim memperkenalkan Al-Quran dan sunnah sebagai *way of life* baik untuk kaum muslimin maupun untuk seluruh umat manusia. Keempat, Haji Agus Salim mencoba menyatukan antara nilai-nilai ke-Islaman dan nilai-nilai budaya lokal, sehingga antara keduanya dapat berjalan selaras dan berdampingan dengan damai. Namun, penelitian ini hanya sebatas ranah eksoteris tidak mengkaji aspek esoteris.

Selanjutnya buah karya yang ditulis oleh Rahmat Saputra "*Hijab dan jilbab dalam Pandangan Haji Agus Salim*",⁴¹ Tulisan ini menjelaskan pandangan Haji Agus Salim mengenai hijab dan jilbab, dimana menurut beliau bahwa tabir atau hijab bukan ajaran Islam. Jilbab seharusnya menutupi bagian belakang dan dada dari atas sampai bawah di atas tumit, sehingga disimpulkan kepala harus ditutup sampai batas air wudhu, di atas tumit, tangan (dari pergelangan sampai jari-jari) menurut Haji Agus Salim boleh tidak ditutup. Kekurangan dari penelitian ini tidak merujuk kepada aspek orisinalitas kearifan, yakni Al-Quran dan hadis, sehingga kajian tidak radikal dan mengakar ke akar masalah.

Seterusnya yang mengkaji pemikiran Haji Agus Salim, Moh. Qoyyim "*Pemikiran Haji Agus Salim tentang Aqidah, Syariah dan Ideologi*",⁴² dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Islam merupakan sumber acuan dalam

Kasman yang naik sepeda tapi sepeda yang naik pak kasman (maksudnya digotong) dan saat itulah keluar ucapan pak Kasman "*Leiden Is Lijden*" bahwa pemimpin itu adalah menderita. Tapi ucapan ini oleh kebanyakan tokoh dan peneliti berasal dari ucapan Haji Agus Salim. Wawancara dengan Bapak Agustanzil Sjahroezah (Cucu Haji Agus Salim) di rumahnya Jl. Damai PDK I No. 32 Jakarta Selatan Sabtu 7 November 2020.

⁴⁰Muhammad Iwan Abdi, "Dakwah Islam Moderat Perspektif Haji Agus Salim", *Lentera: Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, vol. 15, No. 1 2012, 55-69.

⁴¹Rahmat Saputra, "Hijab dan Jilbab dalam Pandangan Haji Agus Salim", *Bidayah: Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol.8, No. 2, 2017, 159-168.

⁴²Moh. Qoyyim, "Pemikiran Haji Agus Salim tentang Aqidah, Syariah, dan Ideologi", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 3, No. 2, 2013, 503-525.

menanggapi berbagai hal. Umat Islam harus mempertahankan identitas keislamannya.

Kemudian penelitian dari Michael F. Laffan “*Between Batavia and Mecca: Images of Agoes Salim from The Leiden University Library*”,⁴³ Penelitian ini menjelaskan tentang hubungan Batavia dan Mekkah dengan kata lain adanya hubungan antara religiositas dengan nasionalisme.

Selanjutnya karya yang ditulis oleh Emi Haryanti Kahfi “*Islam and Indonesian Nationalism, The Political Thought of Haji Agus Salim*”,⁴⁴ Penelitian ini menjelaskan tentang polemik islam dan nasionalisme, dimana sangat berhubungan erat dengan pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia. Penulis menyimpulkan bahwa Soekarno adalah bapak sekularisme di Indonesia dan Agus Salim Pendiri Islam Nasionalis Indonesia.

Masih Penelitian Evi Haryanti Kahfi dengan judul yang berbeda “*Haji Agus Salim: His Role In Nationalist Movement In Indonesia During The Early Twentieth Century*”,⁴⁵ Penelitian ini hampir sama dengan kajian yang ada di Jurnal Studia Islamika yang mengkaji tentang Islam dan Nasionalisme, namun pada penelitian ini lebih luas dengan menjelaskan keberadaan Agus Salim baik di Jong Islamiten Bond (JIB) maupun di Sarekat Islam (SI).

Ada juga penelitian M, Zein Hassan Lc, Lt dengan judul” *Diplomasi Revolusi Indonesia di Luar Negeri*”.⁴⁶ Penelitian ini ditulis oleh Mahasiswa Indonesia di Mesir tentang peranan Haji Agus Salim dalam memimpin misi diplomasi demi mendapatkan pengakuan *de jure* dari Pemerintah Mesir atas kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia yang didampingi beberapa tokoh diantaranya; Abdurrachman Baswedan, Mohammad Rasjidi dan Nazir Sutan Pamuntjak. Menariknya buku ini merupakan buku yang langka dan jarang ditemukan. Buku ini didapat setelah adanya pembuatan Film Moonrise Over Egypt tahun 2018.⁴⁷

Berbagai kajian terdahulu, banyak yang mengkaji tentang Aqidah, dakwah moderat, sejarah terutama berkaitan dengan Jong Islamiten Bond (JIB) dimana Haji Agus Salim pernah bergabung didalamnya. Bahkan tentang peran diplomasi Haji Agus Salim, belum peneliti temukan penelitian yang mengkaji Haji Agus Salim dalam Aspek Sufistik, tentunya hal ini menjadi kontribusi dan kajian terbaru dalam penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁴³Michael F. Laffan, “Between Batavia and Mecca: Images of Agoes Salim From The Leiden University Library”, *Archipel*, vol. 65, 2003, 109-122

⁴⁴Emi Haryanti Kahfi, “Islam and Indonesian Nationalism, The Political Thought of Haji Agus Salim”, *Studia Islamika*, Vol. 4, No. 3, 1997, 1-51.

⁴⁵Emi Haryanti Kahfi, “Haji Agus Salim: His Role In Nationalist Movement In Indonesia During The Early Twentieth Century”, *Tesis*, Institute Of Islamic Studies McGill University Montreal, 1996, h. 72.

⁴⁶ M. Zein Hassan, *Diplomasi Revolusi Indonesia di Luar Negeri*, Bulan Bintang

⁴⁷Wawancara dengan Bapak Agustanzil Sjahroezah (Cucu Haji Agus Salim) di rumahnya Jl. Damai PDK I No. 32 Jakarta Selatan Sabtu 7 November 2020.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam pencarian data, peneliti menggunakan penelitian studi tokoh, dengan membaca karya-karya Haji Agus Salim sendiri sebagai data primer dan sebagai data sekunder; karya tulis yang ditulis oleh para pemikir lainnya tentang tokoh tersebut. mengenai pemikiran Haji Agus Salim sesuai dengan tema yang sedang diteliti oleh peneliti. Oleh karena itu, penelitian studi tokoh adalah jenis dari penelitian ini

1. Sumber Data

Penulisan disertasi ini menggunakan *library research* yang sifatnya eksploratif. Yaitu penjelajahan masalah untuk mendapatkan uraian pokok tentang problema yang akan dibahas. Di antara sumber-sumber yang di maksud terbagi menjadi dua: primer dan sekunder.

a. Sumber primer adalah sumber pokok dalam penelitian ini, yang terdiri dari karya-karya Haji Agus Salim sendiri. Sumber-sumber primer tersebut adalah:

- 1). *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, membahas tentang berbagai tulisan-tulisan Haji Agus Salim serta pandangan para tokoh terhadap beliau, diantaranya berjudul; *Agus Salim Manusia Bebas* (Kusniyati Mukhtar), *Haji Agus Salim Seorang Diplomat* (John Coast), *Penasihat Bidang Luar Negeri* (Tom Critchley), *Pak Salim di Cornell University* (G.McT. Kahin), *Catatan dan Kenangan* (A.R. Baswedan), *Pengakuan Pertama dari Negara-Negara Arab* (Prof. Dr.H.M. Rasjidi), *Haji Agus Salim* (Mohammad Roem), *Haji Agus Salim dan Pembentukan Tradisi Kemerdekaan Islam di Indonesia* (Taufik Abdullah), *Bapak Kaum Intelektual Muslim Indonesia* (Ahmad Syafi’I Ma’arif), *Bapak Spiritualisme Muslim Cendekiawan* (Ridwan Saidi), *Haji Agus Salim Sebagai Sastrawan dan Ulama* (Buya Hamka), *Oma Cerita Tentang Opa* (Maryam Subadio) dan *Lillahi Ta’ala* (Emil Salim). Selain itu, dalam buku tersebut terdapat satu bab tentang Karangan atau tulisan Haji Agus Salim Sebagai Pemimpin Politik dan Pemikir Agama. Diantara karangan atau tulisan Haji Agus Salim dimaksud; *Hasrat Manusia Kepada Agama*, *Jong Islamieten Bond*, *Perempuan Dalam Islam*, *Derajat Kemanusiaan, Indonesia Merdeka*, *Tulang ajar atau Guru?*, *Cadar dan Harem*, *Huru Hara di Sumatera Barat*, *Apakah Harga Wet?*, *Hakim Bersikap Musuh*, *Iman dan Bahagia tidak akan bercerai*, *Cinta Bangsa dan Tanah Air*, *Rakyat dan Polisi*, *Ekonomi*, *Sosial dan Politik*, *Rasa Kebangsaan dan Asas Ekonomi*, *Heerendient Jadi SENjata Kekuasaan*, *Yahudi dan Arab di Palestina*, *Rahasia Puasa*, *Soal Yahudi dan Palestina*, dan *Ketuhanan Yang Maha Esa*.
- 2). *Pesan-Pesan Islam*, yang membahas tentang Islam baik aspek Historisitas maupun Normativitas. Diantara karangan atau tulisan Haji Agus Salim dalam buku tersebut; *Rukun Iman dan Islam*, *Turuyannya Alqur’an*, *Silsilah Nabi Muhammad Saw*, *Kelahiran Muhammad*, *Kisah Penyembelihan Ismail*, *Salman Al-Farisi dan Kesaksian Kenabian Muhammad*, *Penulisan Hadis*, *Muhammad dan Pengasingan Diri*, *Muhammad dan Seruan Dakwah*, *Pemisahan Surah-Surah Alqur’an*, *Suku Quraisy dan Perlindungan Muhammad*, *Hamzah dan*

Umar Masuk Islam, Perkembangan Alqur'an, Perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad, Masa Penderitaan dan Permusuhan, Keadaan Negara-Negara Islam Masa Kini, Alqur'an dan Kedudukan Wanita, Perikahan dan Perceraian dan Muhammad di Madinah.

- 3) *Filsafat Tentang Tauhid, Takdir, dan Tawakkal*, membahas tentang Pemikiran Teologis dan Sufistik Haji Agus Salim. Diantara tulisan-tulisan Haji Agus Salim dalam buku tersebut; *Filsafat Ma'rifat dan Hakikat, Kadar Kebajikan dan Kejahatan, Niat dan Keikhlasan, ibadat dan takwa dan Nafsu yang bertingkat-tingkat.*
- 4) *Djejak Langkah Hadji A. Salim*, membahas tentang tulisan Haji Agus Salim baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa Belanda. Diantara Tulisan Haji Agus Salim dalam buku tersebut ; *Lahirnya Tipis, isinya Dalam, Benih Pertjederan, Herziening Van het Regeeringsteglement Algemeene Beschou Wingen, Hak Berserikat dan Berkumpulan, Pergerakan Politik di Indonesia, De Behoeftte aan Godsdienst, Hari Raja Idul Fitri, TJeritera Isra' dan Mi'radj Nabi Muhammad Saw., Godsdient, Gods Laatste Boodschap, de universele Godsdient, Hukum Jang Lima, Agama dan Kebudajaan dan Dardanella.*

b. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber sekunder adalah sumber pendukung (tambahan) dari sumber pokok. Yaitu sumber referensi dari tulisan orang lain, akan tetapi ada kaitannya dengan kajian penelitian menyangkut biografi Haji Agus Salim dan ide-ide pemikirannya, baik yang sifatnya kritik, kontra ataupun mendukung pemikirannya. Di antara sumber sekunder tersebut adalah buku yang ditulis oleh:

- 1). Haidar Musyaffa, *Haji Agus Salim: Diplomat Nyentrik Penjaga Martabat Republik*, membahas tentang biografi Haji Agus Salim dalam cerita Novel. Diantaranya tentang; *nyanyian Jiwa, Memburu Hikmah, Membanguan Rumah Tangga, Pilihan Hidup, Dua Kutub Pemikiran, Politik Hijrah, Mu'tamar Alam Al-Islami, Merdeka atau Mati, Misi Diplomasi dan Melunasi Janji Perjuangan.*
- 2). Tim Majalah Tempo, *Agus Salim: Diplomat Jenaka Penopang Republik*, membahas tentang biografi dan Pemikiran Haji Agus salim. Diantaranya tentang; *Lelaki Tua dan Diplomasi Kita, Dalam Rangkulan Rakyat, Islam Dalam Pergulatan Encik Salim, Wartawan Tanpa Kompromi, Persinggahan Spiritual Sang Vegetarian, Pendidikan Tanpa Sekolah Formal, Pengajar Islam Rasional di Cornel University dan Kesederhanaan, Keteladanan yang Menggerakkan dan Haji Agus Salim, Indonesia dan Islam.*
- 3). St Sularto, H. Agus Salim (1884-1994): Tentang Perang, Jihad dan Pluralisme, membahas tentang biografi dan pemikirannya tentang Perang, Jihad dan Pluralisme.
- 4). *Mukayat*, H. Agus Salim, membahas tentang biografi dan peran Agus Salim dalam Kemerdekaan Republik Indonesia.

1. Pendekatan

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu di masa lalu, secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan Tasawuf dengan pendekatan sejarah (*Historical approach*), sebab salah satu jenis penelitian sejarah.⁴⁸

Dalam mengkaji dan menelaah pemikiran seorang tokoh dalam aspek filosofis, teologis dan sufistik, maka pendekatan yang digunakan adalah: teks atau wahyu dan akal yang merupakan bagian terpenting dari Nilai-Nilai Sufistik itu sendiri. Dengan dua pendekatan tersebut yang disertai dengan Nilai-Nilai Sufistik dapat menemukan penempatan yang saling menguntungkan kedua belah pihak (simbiotis) sintesis kritis dari telaah terhadap pandangan Haji Agus Salim tentang Nilai-Nilai Sufistik. Sedangkan dalam pencarian data, menggunakan penelitian perpustakaan (*library reseach*) dengan membaca karya-karyanya sendiri sebagai data primer dan sebagai data sekunder; karya tulis yang ditulis oleh para pemikir lainnya tentang tokoh tersebut mengenai Pandangan Haji Agus Salim tentang Nilai-nilai Sufistik dalam kepemimpinan. Dalam terminologi filsafat, secara internal pengetahuan tentang hakekat ilmu mengacu pada tiga aspek kajian secara holistik, yakni ontologi (apa), epistemologi (bagaimana) dan aksiologi (untuk apa).⁴⁹

Dalam hal ini Haji Agus Salim bukan hanya hasil sejarah atau anak zamannya, melainkan harus dilakukan pengkajian secara epistemologis, yakni bagaimana gagasan-gagasan itu muncul, apa yang melatarbelakanginya, dan untuk apa, karena tidak ada gagasan yang dikeluarkan oleh para tokoh yang tanpa ada tujuan tertentu.

Begitu pula penyelidikan yang mendalam mengenai situasi yang mengitarinya, baik dalam dimensi eksternal (pengaruh kondisi politik, sosial budaya, dan pemikiran yang berkembang di zamannya), maupun dimensi internal (latar belakang kehidupannya, pendidikannya, pemikiran-pemikiran yang mempengaruhinya; dari guru-gurunya, dan metode berpikir yang digunakannya; tidak berfokus kepada apa yang didapati dari pendahulunya, jika ada ketidakcocokan dengan pemikirannya.

2. Analisis Data

Dalam menganalisis data, digunakan metode dan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi yaitu pemahaman secara konseptual yang simultan (serentak) berkelanjutan di dalam deskripsi kepenyeluruhan suatu pemikiran.⁵⁰ Analisa isi di sini adalah untuk melakukan analisa terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan gagasan Haji Agus Salim khususnya tentang Nilai-Nilai Sufistik dan Kepemimpinan.

⁴⁸ Ilmu penelitian modern membagi penelitian kepada lima macam, yaitu penelitian sejarah, penelitian deskripsi/survey, penelitian eksperimental, penelitian grounded research, dan penelitian tindakan. Salah satu ciri yang menonjol dari penelitian sejarah adalah ia merupakan penyelidikan kritis terhadap pemikiran yang berkembang pada masa lampau dan mengutamakan data primer. Lihat Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 56-57.

⁴⁹ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, cet. 4 (Jakarta: Yayasan Obor, 1989), 1-4.

⁵⁰ Louis A. Katsoff, *Pengantar Filsafat*, cet. 5 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 1.

I. Sistematika Penelitian

Agar sistematisnya pembahasan penelitian ini, maka penulisannya dipaparkan ke dalam beberapa bab, dan sub bab, sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan yang berisikan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan dan batasan istilah, kajian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika Penelitian.

BAB II. Teori Tentang Nilai-Nilai Tasawuf yang membahas tentang Pengertian Tasawuf, Metodologi Bertasawuf, Nilai-Nilai Tasawuf dalam Perspektif.

BAB III. Biografi Haji Agus Salim yang menganalisis uraian tentang Perjalanan Hidup Haji Agus Salim, Pemikiran-pemikirannya, Kondisi Sosial dan Politik, Karya-karyanya dan Tokoh-tokoh yang mempengaruhinya.

BAB IV. Nilai-nilai Sufistik Dalam Kepemimpinan Haji Agus Salim yang membahas tentang Batasan Pemimpin dan Kepemimpinan, Tipologi Kepemimpinan dan Nilai-Nilai Sufistik Dalam Kepemimpinan Haji Agus Salim yakni kesederhanaan, kesabaran, istikomah, ikhlas, taubat, syukur, wara', qana'ah, tawakkal dan ridha.

BAB IV. Implikasi Nilai-nilai Sufistik Dalam Kepemimpinan Haji Agus Salim yang membahas tentang Dinamika Pemerintahan, Kehidupan Sosial dan Budaya, Keislaman dan Moderasi Beragama.

BAB V. Penutup : Kesimpulan, Saran-saran, dan Daftar Pustaka